

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>

Received: 27 Desember 2020, Revised: 17 Januari 2021, Publish: 10 Maret 2021



KONSTRUKSI FILSAFAT AKUNTANSI, DAN AUDITING STUDI ETNOGRAFI, DAN HERMENEUTIKA PADA CANDI PRAMBANAN JOGJAKARTA

Apollo Apollo¹⁾

Departemen Akuntansi Universitas Mercu Buana Jakarta, apollo@mercubuana.ac.id

Corresponding Author: **Apollo Apollo¹⁾**

Abstract: The research resulted in the Reconstruction of Accounting Philosophy, and Auditing, Dialectical Approach, especially based on the Logic, Hermeneutic, Semiotic, and Rhetorical approaches. The originality of this research is the innovative philosophy of science in Indonesia. This research is expected to be the basis for the development of thinking through research on Ethnographic and Hermeneutic Studies at Prambanan Temple, Jogjakarta. Transubstantial Hermeneutics and semiotics in Trimurti: Sang Hyang Wenang (Brahma), Sang Hyang Wening (Wisnu), Sang Hyang Guriang Tunggal (Siwa). In the third hermeneutic meaning (Trimurti) or Symbol, the ontological meaning is shifted or interpreted hermeneutically to become "The Prambanan Text Book" resulting in three modes of "Being" in humans, namely being in himself, being for himself, and being for others. The Prambanan Textbook or "The Prambanan Textbook" is a method of Hegel's dialectical system consisting of three stages. The first is that the thesis is represented by Sang Hyang Wenang (Brahma), which is to construct a certain doctrine of statements. The second is the antithesis (Sang Hyang Guriang Tunggal (Siwa), which is an argumentative statement that rejects the thesis. The third is synthesis (Sang Hyang Wening (Wisnu), which is an attempt to reconcile the tension between the thesis and the antithesis. Then the text "The Prambanan Text Book" is represented by Sang Hyang Guriang Tunggal (Siwa) is to build a framework of "consciousness (thinking), and material dialectics" using themes in the approaches of Paradox (Antithesis), Anomaly, Antinomy, Alienation, Anomie, and Contradiction. The Trans Substance using hermeneutics Schleiermacher 1768-1834), Dilthey (1833-1911), Heidegger (1889-1976), Ricoeur (1913-2005), Derrida (1930-2004), Gadamer (1900-2002), Bultmann (1884- 1976), Habermas, to explain the Prambanan Myth into Episteme, and Ideology. To support the trans substance of the meaning of Prambanan Temple, a method of understanding is used with cognitive semiotics, Pierce (1839-1914), Saussure (1857-1913), Barthes, Ogden, Richards (1949). The results of research on the Philosophy of Accounting and Auditing (Ethnographic Study of Hermeneutic Reinterpretation Prambanan Temple, Jogjakarta) "are as follows: Accounting is a dialectic of writing behavior conveyed to readers, after reviewing: Criticism 1, and Criticism 2,3. In accordance with the rules of writing, and the rules are made to protect users or stakeholders. Accounting Science as a function of producers to consumers in the form of text financial statements that are reliable and relevant. The Prambanan theme in the Auditing context is that the dialectical method has elements of Paradox (Antithesis) and Contradiction, as its virtues. The relationship between accounting and auditing is the building of a shared awareness (thinking) framework after public testing using the Paradox (Antithesis) approach. Contradiction is carried out through critical thinking & critical reading. Relational Dialectics states that connected life is characterized by continuous tensions between contradictory impulses. Paradox (Antithesis), contradiction in the field of economics-accounting is a formation

of the capitalist system, with the instrumental ratio of material dialectics as the main driving force for human "alienation". The meaning of work is alienation itself. The episteme and truth of accounting and auditing are only "Perspectivism" as a need to interpret the world and its relations. So through dialectics is a way to harmonize "Perspectivism" trapped in "space and time. And the truth of "Perspectivism" is in time.

Keywords: Ethnography, Hermeneutics, Semiotics, Accounting, Auditing.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Struktur sains barat dibagi dalam empat tahapan yakni (a) Ancient Philosophy (Greek, Hellenistic and Roman Philosophy), (b) Medieval Philosophy (Patristic and Scholastic Philosophy), (c) Modern Philosophy, (d) Contemporary Philosophy (20th Century – Postmodernism). Keempat pentahapan ini menjadi dasar keseragaman ilmu-ilmu sosial di sains barat yang dipakai di kampus-kampus di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan Indonesia memiliki pendasaran ilmu penjajah (colonial knowledge) oleh sains barat akibat implikasi empat (4) tahapan ini.

Gagasan latar belakang penelitian ini adalah seperti dikemukakan Lyotard dengan gagasannya tentang penolakan Grand Narrative (narasi besar) ilmu, yaitu suatu cerita besar yang mempunyai fungsi legitimasi karena bersifat menyatukan, universal, dan total. Penolakan narasi besar, menurut Lyotard, berarti penolakan terhadap penyatuan, universalitas dan totalitas. Menurut Lyotard, narasi-narasi besar ini telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, kepercayaan, yaitu mereka pun kini menjadi sulit untuk dipercaya pada apa yang mereka yakini selama ini. Dengan kata lain, dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri. Dalam kerangka ini pula, aspek mendasar yang dikemukakan oleh Lyotard pada dasarnya merupakan upaya tentang kemustahilannya membangun sebuah wacana universal nalar sebagaimana diyakini oleh kaum modernis. Cara memecahkan persoalan ini adalah ilmu yang diajarkan di Indonesia adalah apa yang telah dirintis oleh Geertz membuat dan merekomendasikan tiap tiap negara untuk membangun logical local knowledge yang wajib dan sama penting disejajarkan dengan sains barat.

Urgensi Penelitian ini sangat berperan dalam teori akuntansi (filsafat menulis laporan keuangan), dan teori auditing (filsafat membaca laporan keuangan) bidang berbasis pendekatan logika, hermeneutika, dialektika, retorika. Mengembangkan sendiri fondasi dan struktur ilmu yang belum ada untuk Indonesia. Penelitian ini sangat penting bagi inovasi filsafat akuntansi dan auditing di Indonesia. Banyak sejarah pemikiran untuk menjelaskan konflik sains barat, namun untuk Etnografi Reinterpretasi Hermeneutika Pada Candi Prambanan Jogjakarta belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan pada pengembangan berpikir dan buku teks di Indonesia. Dengan melakukan Reinterpretasi Hermeneutika Pada Candi Prambanan Jogjakarta diharapkan ilmu sains barat tidak memiliki perbedaan dibandingkan dengan pemahaman manusia universal tentang teori dialektika dalam perumusan suatu teori khususnya teori konflik sejak zaman Yunani sampai era kontemporer/ Secara khusus dalam filsafat ilmu akuntansi, dan auditing dimana ada dua dialektika antara tesis (PSAK) kegiatan menulis, anti tesis (SPAP) dalam kegiatan membaca, untuk menghasilkan sintesis baru laporan keuangan yang handal. Itulah proses adopsi teori konflik pada sains barat. Hal yang serupa adalah dialektika Hegel, Lacan, Kristeva yang diterapkan dalam simbolik semiotika pada Candi Prambanan Jogjakarta.

TINJUAN PUSTAKA

Hermeneutika adalah studi tentang interpretasi. Hermeneutika berperan dalam sejumlah disiplin ilmu yang materinya menuntut pendekatan interpretatif, yang bersifat khas, karena materi disiplin ilmu tersebut menyangkut makna, niat, keyakinan, dan tindakan manusia, atau makna pengalaman manusia sebagaimana yang dilestarikan dalam seni dan sastra, kesaksian sejarah, dan artefak lainnya;

Pada penelitian ini dipakai metode sistem Interpretasi Hermeneutika pemikiran Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834),. Pemikiran Wilhelm Dilthey (1833-1911), Martin Heidegger (1889-1976), Paul Ricoeur (1913-2005), Jacques Derrida (1930-2004), Hans-Georg Gadamer (1900-2002), dan Rudolf Karl Bultmann (1884-1976), Jürgen Habermas, untuk menjelaskan Mitos Prambanan menjadi Episteme, dan Idiologi. Pada cara menginterpretasikan Candi Prambanan dipakai cara memahami dengan metode semiotika atau cognitive semiotics, Charles Sander Peirce (1839-1914), Ferdinand de Saussure (1857-1913), Roland Barthes, Ogden, Richards (1949). Kemudian untuk mengubah pendasar Candi Prambanan menjadi Buku Teks Prambanan diperlukan kajian pustaka “dialektika” untuk menggambarkan metode argumen filosofis yang melibatkan semacam proses kontradiktif antara pihak yang berlawanan. Pemikiran Hegelian, Kantian, dipakai sebagai upaya trans substansi filsafat akuntansi dan auditing.

METODE PENELITIAN

Grounded Research dikembangkan oleh Clifford James Geertz (1926–2006) untuk mengumpulkan data empirik tentang fakta sejarah, dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan, interpretasi semiotika hermeneutika. Grounded research bergerak dari level empirikal menuju level konseptual teoritikal. Terkait proses grounded research, terdapat tiga unsur dasar yang perlu dipahami dan tidak bisa saling dipisahkan, yaitu konsep, kategori, dan proposisi.

Studi Etnografi Reinterpretasi Hermeneutika Pada Candi Prambanan Jogjakarta 2015, 2016 dan 2017 terdiri dari beberapa fase yaitu (1) fase pergeseran makna Candi Prambanan menjadi Buku teks Prambanan melalui pendekatan hermeneutika, semiotika, logika, retorika, dan logika, (2) fase Transformasi Filsafat Kantian untuk Paradigma “Candi Prambanan” Menjadi “Buku Teks Prambanan” dengan pemikiran Divergent, (3) fase rekonstruksi, konstruksi, dan dalil-dalil dalam filsafat ilmu akuntansi dan auditing.

Tahap pertama adalah mengeser makna Candi Prambanan pada karakteristik deterministic adalah menyusun (worldview) pergeseran paradigma “Candi Prambanan” digeser makna menjadi “Buku Teks Prambanan”. Setelah menjadi paradigm Buku Teks Prambanan menjadi mudah untuk membaca dan memahaminya karena sudah digeser menjadi Kitab atau Buku Prambanan yang akan dilakukan pembacaan ulang untuk memperoleh makna apa yang disampaikan dalam Kitab tersebut.

Susunan pendasaran deterministic untuk perubahan paradigma secara Filsafat Candi Prambanan digeser namanya menjadi “Buku Prambanan” atau “Buku Teks Prambanan” atau “Buku Teks Historis”. Untuk memperoleh pemikiran filsafat maka “Buku Teks Prambanan” dapat dilakukan interpretasi dengan (a) Nacherleben (dialami kembali re=experience, empathy) (b) interpretasi psikologis mental dengan cara ini maka makna dapat melampaui letarisme dan menyatakan reinterpretasi dapat memperoleh pemahaman lebih dari pencipta awal.

Tahap kedua adalah Transformasi Filsafat untuk Paradigma “Candi Prambanan” Menjadi “Buku Teks Prambanan” dengan pemikiran Divergent. Dengan pergeseran “Candi

Prambanan” menjadi “Buku Teks diterjemah dalam konteks pemikiran divergent. Penggunaan pemikiran Kantian yakni kritik atas rasio murni (Critique of Pure Reason), maka saya membuat suatu perluasan cara berpikir untuk menggunakan dua fakultas akal budi tersebut dengan pemikiran yang bersifat divergen, dan transformasi menjadi filsafat ilmu akuntansi dan auditing yakni analisis lintas disiplin dan multi perspektif. Tahap ketiga adalah “Pembuatan Filsafat Ilmu Akuntansi, Dan Auditing (Studi Etnografi Reinterpretasi Hermeneutika Pada Candi Prambanan Jogjakarta)”. Pada tahap ini dibuat (a) rekonstruksi filsafat ilmu akuntansi, dan auditing, (b) konstruksi filsafat ilmunya, dan (c) dalil-dalil filsafat ilmunya.

HASIL PENELITIAN

Candi Prambanan adalah kompleks Candi di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi. Candi ini dipersembahkan untuk Trimurti Sang Hyang Wenang (Brahma), Sang Hyang Wening (Wisnu), Sang Hyang Guriang Tunggal (Siwa). Ketiga nama ini sebagai bentuk ‘mengada’ tertinggi Mandala Agung (Sang Hyang Tunggal). Sementara ada satu lagi sebagai keabdian adalah “Waktu (Sang Hyang Kala);

Penggeseran “Worldview” Diskursus Deterministik Candi Prambanan.

Candi Prambanan ditransformasi kedalam interpretasi hermenutika dengan Pendasaran Diskursus Deterministik. Pendasaran deterministic adalah suatu paham yang mengatakan tidak ada sesuatu yang terjadi yang berdasarkan kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih atau kebetulan. Segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan pada sebab akibat atau kausalitas. Deterministic itu melihat suatu fenomena atau peristiwa itu berdasarkan penyebabnya. Determinisme secara umum adalah tesis yang mengatakan seluruh keadaan dan tindakan mental kita, termasuk pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan, serta tindakan-tindakan kita, adalah dampak yang niscaya dari sebab-sebab yang mendahuluinya.

Tujuan penyusunan karakteristik deterministic adalah menyusun (worldview) pergeseran paradigma ”Candi Prambanan” menjadi ”Buku Teks Prambanan”. Setelah menjadi paradig Buku Teks Prambanan menjadi mudah untuk membaca dan memahaminya karena sudah digeser menjadi Kitab atau Buku Prambanan dilakukan pembacaan ulang untuk memperoleh makna apa yang disampaikan dalam Kitab tersebut. Susunan pendasaran deterministic untuk perubahan paradigma secara ontologis Candi Prambanan digeser namanya menjadi “Buku Prambanan” atau “Buku Teks Prambanan” atau “Buku Teks Historis” dengan hasil sebagai berikut:

Pemahaman Candi Prambanan perlu diubah cara berpikirnya (dengan cara berlawanan), karena tradisi selama ini tentang pemahaman menggunakan hukum tradisi yang selalu turunan pemahamannya selalu sama polanya. Candi Prambanan adalah manusia. Maka memahami Candi Prambanan sama dengan memahami buku teks ciptaan tulisan manusia dengan segala dimensi-dimensinya. Maka secara ontologis Candi Prambanan dapat dipahami dengan jelas.

(“Buku Teks Prambanan”) dapat dilakukan Dekonstruksi sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep Dekonstruksi yang dimulai dengan konsep demistifikasi, pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya kepada kemurnian realitas pada dasarnya dimaksudkan menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (signifier) melalui penyusunan konsep (signified).

(“Buku Teks Prambanan”) diinterpretasikan dengan dua metode yakni Erklaren (eksplanasi), fakta empirik, sisi luar proses objektif, fakta fisik, analisis kausal, Verstehen

(Understanding), sisi dalam, fakta mental, berpartisipasi dalam komunitas, dan life expression. Verstehen (Understanding), pertukaran simbol dalam percakapan dan kehidupan batinnya. Dunia Sosial Historis (Masyarakat) dunia konstruksi intelektual terjadi sebagai objektivitas tertentu. (von innen Leben“ verstehen).

(“Buku Teks Prambanan”) harus dimaknai (1) Proyeksi interpretasi ke Masa Depan dan membuka seluruh kemungkinan=kemungkinannya untuk masa depan (membuat rencana) atau membuat kita bereksistensi masa depan. Candi Prambanan (“Buku Teks Prambanan”) dapat dimaknai sebagai bentuk pengetahuan sejarah berlaku Universal (= pure of reason Co Gito Kant), dan ada teks ilmu yang tidak sampai ke kita. Pengetahuan tidak pernah melampaui sejarah. Kelemahan memahami (“Buku Teks Prambanan”) adalah emosi, kepentingan, kekuasaan (sehingga tidak ada sesuatu itu objektif). Kendala pengetahuan yang objektif adalah Masalah Prasangka (penyimpulan tergesa-gesa) dalam riset ilmu prasangka [pra-penilaian (Vorurteil). Artinya ada prasangka melawan prasangka.

Pemberian label dan identitas (“Buku Teks Prambanan”) tidak terlepas dari Wirkungsgeschichte (sejarah pengaruh). Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horizon (atau: cakrawala pemahaman pada zamannya) yang memiliki ruang dan waktu. (“Buku Teks Prambanan”) adalah teks dalam artian sempit, dan dilatar belakangi oleh teks besar yakni alam semesta. Artinya teks tidak hanya memiliki dimensi ide-ide, intensi, feeling namun sekaligus berdimensi universal umat manusia kehidupan (lebenswelt) sebagai pengalaman pribadi transedental sekaligus berdimensi sosial.

(“Buku Teks Prambanan”) dapat dipahami pada konteks demythologizing yakni harus membedakan antara valid dan tidak valid, antara mitos dan ilmiah, antara mentalitas modern dan primitive. Tujuannya adalah menemukan original dan saving meaning menemukan makna yang tersembunyi akan memperoleh transparansi makna. (“Buku Teks Prambanan”) sebagai Glauben (percaya), dan Verstehen (Understanding) melalui hermeneutika kritis yakni ranah glauben (percaya), dan memahami (verstehen) secara dialektika.

(“Buku Teks Prambanan”) dilakukan dengan dialektika Erklaren (eksplanasi) dengan Verstehen (understanding), dengan nama kritik idiologi. Kritik idiologi ini adalah model pemakaan diri dari ilmu perilaku, kemudian ditansfer dalam hubungan antara filsafat sejarah dan pemahaman diri masyarakat. Erklaren (eksplanasi) bersifat kritik idiologi, sedangkan Verstehen bersifat mediasi teknis. (“Buku Teks Prambanan”) sebagai makna intersubjektivitas merupakan suatu bentuk persekutuan antar-pribadi: suatu ikatan antar-pribadi yang melampaui batas-batas objektif. Pada kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (“Buku Teks Prambanan”) metode memulihkan kemampuan subjek (knower) memahami objek (known) melalui proses (knowing) melalui intersubjektivitas komunikasi dalam memahami makna, dan mereparasinya bersama-sama secara terus menerus sebagai trikotomis: scientists, hermeneutics, dan the critique of ideology. Pemahaman (“Buku Teks Prambanan”) sebagai adalah membawa filsafat ke ranah praksis. Dari yang abstrak menjadi konkrit. Oleh karena itu muncul filsafat kerja. Manusia dianggap ada kalau bekerja. Dengan bekerja manusia akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan. Sehingga mucullah rasio instrumentalis.

Pemahaman (“Buku Teks Prambanan”) sebagai psikoanalisis membuka factor komunikatif manusia meskipun dalam alam bawah sadar. Psikoanalisis berusaha mengungkapkan permasalahan sekitar jiwa yang sakit, dalam diri manusia yang terdepresi oleh problem kehidupannya, yang dirasa tidak nyaman. Candi Prambanan (“Buku Teks

Prambanan”) sebagai (a) tindakan teleology, (b) Tindakan normative (c) tindakan dramaturgic, (d) tindakan komunikatif.

Makna Semiotika (“Buku Teks Prambanan”) adalah kenyataan selalu tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang harus di tafsirkan. Seperti halnya bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, itu semua harus diterjemahkan agar manusia menemukan makna sesungguhnya. Simbol-simbol menerangkan asal-usul yang hidup dalam masyarakat. Candi Prambanan (“Buku Teks Prambanan”) sebagai semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur Candi, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur Candi. (“Buku Teks Prambanan”) (antitesis) adalah membangun kerangka kesadaran (berpikir) dengan menggunakan pendekatan Paradoks (Antitesis) atau Anomali, Antinomi, Alienasi, Anomie, dan Kontradiksi atau berlawanan dengan hukum atau kontradiksi principium contradictionis (law of contradiction).

Paradoks adalah suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis (apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; (2) asumsi; (3) kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika), yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan dan akan tiba pada sekelompok pernyataan yang menuju ke sebuah kontradiksi atau ke sebuah situasi yang berlawanan dengan intuisi. Biasanya, baik pernyataan dalam pertanyaan tidak termasuk kontradiksi, hasil yang membingungkan bukan sebuah kontradiksi, atau "premis"nya tidak sepenuhnya betul (atau, tidak dapat semuanya betul). ekspresi Anomie berkurangnya standar atau nilai-nilai, dan perasaan aliensi dan ketiadaan tujuan yang menyertainya, berkurangnya standar atau nilai-nilai, dan perasaan alienasi dan ketiadaan tujuan yang menyertainya.

Hasil Pergeseran Paradigma “Candi Prambanan” Menjadi “Buku Teks Prambanan.

Melalui pergeseran “Candi Prambanan” Menjadi “(“Buku Teks Prambanan”)” sebagai (a) Buku Teks Prambanan, dan (b) kedua Candi Prambanan adalah manusia itu sendiri yang dapat diterjemah dalam konteks pemikiran divergent. Pemikiran Kritik Divergen pada “(“Buku Teks Prambanan”)” adalah Sistem Dialektika Paradoks (Antitesis) atau Anomali, Antinomi, Anomie, dan Kontradiksi “Kitab Teks Prambanan” selama ini dipersepsikan sebagai Paradoxal atau Kontradiksi (metefora Sang Hyang Guriang Tunggal atau Siwa). “Kitab Teks Prambanan” adalah pemikiran Hegel menggunakan konsep abstrak-negatif-konkret (abstract-negative-concrete) untuk melukiskan cara berpikir dialektisnya tentang realitas. Beberapa kali ia menggunakan kata langsung-tidak langsung-konkret (immediate-mediated-concrete), pemikiran abstrak-negatif-konkret.

Di dalam rumusan itu sudah diandaikan, tesis (Sang Hyang Wenang (Brahma), yakni abstrak, memiliki kelemahan, yakni belum diuji di dalam realitas. Konsep abstrak belum memiliki aspek pengalaman, dan belum teruji di dalam kerasnya realitas. Di dalam tahap negatif, yang merupakan level antithesis (Sang Hyang Guriang Tunggal atau Siwa)., apa yang abstrak tadi diceburkan ke dalam realitas, dan berinteraksi dengan negativitas yang seringkali muncul di dalam pengalaman. Baru setelah itu abstrak dan negatif mengalami sintesis (Sang Hyang Wening Wisnu), dan menjadi konkret. Level konkret baru bisa dicapai, jika level negatif atau antithesis (Sang Hyang Guriang Tunggal atau Siwa) dan abstrak sudah dilampaui. (“Buku Teks Prambanan”)” adalah melihat realitas sebagai suatu proses Dialektika. Proses tersebut melewati tahap-tahap tertentu yang kelihatannya penuh dengan

negativitas atau kontradiksi atau antithesis,. Namun negativitas itu sebenarnya merupakan antitesis yang nantinya ‘melampaui’ tesis dan antitesis sebelumnya.

Konstruksi “Filsafat Ilmu Akuntansi, Dan Auditing

Akuntansi adalah tesis (Sang Hyang Wenang (Brahma), yakni membangun suatu pernyataan tertentu pada gerak keadaran pikiran ke tulisan dengan menggunakan pendasaran Otoritas SAK IFRS, ETAP, Syariah, ASP. Sebaliknya Auditing adalah kegiatan antithesis (penyangkalan), yakni suatu pernyataan argumentatif yang menolak tesis melalui Auditor internal, Komite Audit, dan Audit eksternal. Level konkret baru bisa dicapai, jika level negatif atau antithesis (penyangkalan), dan abstrak sudah dilampaui.

Pemahaman Akuntansi ke auditing adalah, ada-murni adalah tesis tesis (Sang Hyang Wenang (Brahma), Ketiadaan adalah antithesis (Sang Hyang Guriang Tunggal atau Siwa), dari ada-murni. Dan menjadi (becoming) adalah sintesis (Sang Hyang Wening_ Wisnu), dari ada-murni dan ketiadaan. Seluruh sejarah siklus laporan keuangan adalah sejarah dialektika dan kontradiksi atau antithesis. Kongkritnya mental jiwa pikiran kesadaran direpresentasikan oleh Sang Hyang Guriang Tunggal atau Siwa menghasilkan metode berpikir kritis terutama didalam bidang auditing. Auditor professional adalah auditor yang memiliki pemikiran yang “melampaui” literasi melalui berpikir kritis (critical thinking) & critical reading;

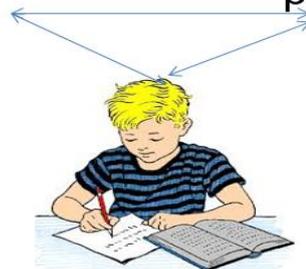
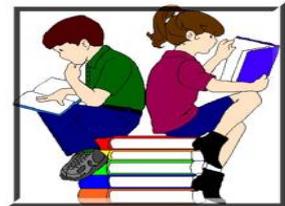
Baik auditor dan auditee pada episteme era “*post-truth*” wajib melakukan berpikir kritis (Critical thinking) setidaknya (a) cara penilaian analitik a posteriori, (b) penilaian sintesis a posteriori, (c) penilaian apriori analitik, dan (c) cara penilaian apriori sintesis; Berpikir kritis (Critical thinking) adalah cara menyembuhkan pada “ketidaktahuan” bersifat niscaya bagi auditor dapat menggunakan pendekatan kontradiksi dialektis atau Fenomenologi selalu dapat mengambil rute lain dan titik awal lainnya dalam melakukan praktik audit. Langkahnya adalah melalui (1) momen pemahaman berupa momen ketetapan validitas data keuangan, di mana konsep atau bentuk memiliki definisi atau determinasi konsistensi, (2) pembuktian “rasional positif” dan (3) _rasional negatif” untuk menguji adalah momen ketidakstabilan atau inkonsistensi pada aturan regulasi.

Kongkritnya filsafat akuntansi dan auditing mampu melakukan pemikiran yang bersifat melampaui yang berusaha mengawinkan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang saintis dengan filosofis, antara yang ontentik dengan yang artikulatif. Pendekatan pemikiran ini sebagai “Teori kritis” berusaha untuk putus teori tradisional, karena ia memosisikan obyek sebagai sesuatu yang tak tersentuh (*untouchable*) alias obyektif, apa adanya. Kemampuan Putus Hubungan dengan Tradisi, (“pindah keyakinan”), menerima, menolak, menunda; mendoorong pengetahuan, karena ada bahasa tidak netral/kekuasan.



Menulis
dimulai
dari isi
pikiran ke
Tulisan

Membaca
dimulai dari
Tulisan ke
pikiran



Auditing adalah proses kegiatan *dialectic* pada isi tulisan klien dengan memahami kembali seluruh phenomena, Noumena makna konteks, text, dan menulis isi penilaian dalam bentuk opini (auditor melakukan proses membaca dan menulis)



HKI_Prof Apollo

Inti (“Buku Teks Prambanan”)” adalah Kontradiksi antithesis atau (critical thinking) sebagai (fungsi auditing) untuk memahami realitas sebagai suatu proses. Proses tersebut melewati tahap-tahap tertentu yang kelihatannya penuh dengan negativitas atau kontradiksi atau antithesis. Namun negativitas itu sebenarnya merupakan antitesis yang nantinya akan ‘melampaui’ tesis dan antitesis sebelumnya, diperlukan untuk perkembangan realitas menuju sintesis absolut (=menghasilkan laporan keuangan yang reliable dan relevant).

Ke enam (6): Laporan Keuangan yang dihasilkan adalah wujud pada proses Reparasi, Rekonsiliasi, dan Rekonstruksi, Dekonstruksi yang bersifat Paradoks (Antitesis) atau, Kontradiksi untuk menyusun logika, dialektika, retorika untuk menata kehidupan (Stakeholders) secara bersama-sama dalam bentuk peleburan fusi horizon memungkinkan bereksistensi masa depan.

Ke tujuh (7): Akuntansi dan Auditing sebagai “Lingkaran Percaya, dan Memahami” pada aktivitas budaya, bahasa, metode berpikir sebagai bentuk alienasi, kekerasan dan keterpisahan manusia. Akuntansi dan auditing adalah berpikir Paradoks (Antitesis); atau, Kontradiksi secara ontologis memiliki dimensi waktu adalah keutuhan (bukan hal subjektif, dan bukan objektif), dan sebagai metode ekspresi eksistensi.

Ke delapan (8) : Episteme dan kebenaran akuntansi dan auditing hanyalah bersifat "Perspektivisme" sebagai kebutuhan menafsirkan dunia dan relasinya; dialektika adalah cara mensesuaikan "Perspektivisme" yang terjebak dalam “ruang, dan waktu. Dan kebenaran "Perspektivisme" ada dalam waktu. Ke Sembilan (9): Aturan IFRS SAK, ETAP, ASP, Syariah Berasal dan dibangun dari Mitos menjadi Epistemologi, Idiologi. Memahami, mempraktikkan standar IFRS SAK, ETAP, ASP, Syariah dengan aktivitas fungsi audit adalah ketidakmungkinan maka diperlukan peleburan fusi horizon.

“Aliensi” dan bukan “Agency Theory”

“Paradoks (Antitesis) atau Anomali, Antinomi, Alienasi, Anomie, Kontradiksi” merujuk kepada pemisahan hal-hal yang secara alamiah merupakan milik bersama, atau membangun antagonisme berada dalam keselarasan. Melalui sistem produksi industrial yang muncul di bawah kapitalisme, para buruh tak terhindarkan kehilangan kontrol atas hidup mereka, karena tidak lagi memiliki kontrol atas pekerjaan mereka. Para pekerja ini tak pernah menjadi otonom, yakni manusia yang merealisasi-diri dalam setiap arti yang signifikan, kecuali lewat cara realisasi yang diinginkan kaum pemilik modal. Anomie pada sebagai bagian dari keterasingan individu terhadap solidaritas sosial sebagai bagian dari integrasi sosial, maka Alienasi sebagai keterasingan sebagai hasil sistematis kerja kapitalisme yang melahirkan individu sebagai instrumen dan bukan sebagai makhluk social. Alienasi” dan “Keterasingan” orang yang teralienasi biasanya digambarkan sebagai orang yang entah bagaimana tercerabut dari diri “sejati”-nya, budayanya, alam, orang lain, kehidupan politik. Dengan demikian adalah ketidakmungkinan ada auditor yang disebut “independen”; Berikut ini dijelaskan pergeseran makna hasil Diskursus (“Buku Teks Prambanan”) adalah menghasilkan paradoks sebagai berikut:

Paradoks (1): Paradoks (Antitesis) adalah penyerahan diri kepada “the other” atau pemotongan hastrat, hak kepada yang lain semakin besar kemampuan menyerahkan hak pada “the other” maka semakin kecil konflik diantara relasi. Pemotongan hak ini bisa kepada negara, agama, perusahaan, keluarga, hewan, tumbuhan, dalam segala hal dan bentukan. Alienasi dapat Berupa: mengalienasi, dialienasi, teralienasi, melalui struktur system: ideologi ekonomi, politik, social budaya, negara, maupun agama.

Paradoks (2): Paradoks (Antitesis) pada bidang ekonomi-akuntansi merupakan bentukan sistem kapitalisme, dengan rasio instrumental pada materi sebagai penggerak utama manusia “alienasi”.

Paradoks (3): Wujud dan pembuktian proses Paradoks (Antitesis), Anomali, Antinomi, Alienasi, Anomie, Kontradiksi tampak dalam seluruh sejarah dan cara kerja manusia. Artinya bekerja adalah alienasi itu sendiri.

Alienasi (4): Paradoks (Antitesis), Kontradiksi dalam bentuk perusahaan adalah pemilik menyerahkan assetnya untuk dikelola manajemen, dan manajemen rela teralienasi untuk mendapatkan kompensasi, auditor rela berkerja teralienasi untuk mendapatkan fee audit, dan pemilik modal membayar auditor, kreditor memberikan (teralienasi) dalam bentuk pinjaman untuk dipakai perusahaan, manajemen teralienasi membayar bunga dan angsuran pokok.

Alienasi (5): Paradoks (Antitesis), Kontradiksi secara konstitusi terjadi dalam jiwa manusia secara persial simultan pada tiga tingkat sadar yakni sadar (conscious), prasadar (Pareconscious), dan tak-sadar (unconscious).

SIMPULAN, DAN SARAN

Filsafat Ilmu Akuntansi, Dan Auditing (Studi Etnografi Reinterpretasi Hermeneutika Pada Candi Prambanan Jogjakarta)” sebagai berikut: Akuntansi adalah dialektika perilaku menulis yang disampaikan kepada pembaca, setelah dilakukan penelaahan: 1/ Kritik 1, dan Kritik 2,3 . Sesuai dengan aturan menulis, dan aturan di buat untuk melindungi pemakai atau stakeholders. Tatanan Ilmu Akuntansi sebagai fungsi produsen ke konsumen berupa teks laporan keuangan yang reliable dan relevan. Tema Prambanan konteks Auditing adalah metode dialektika memiliki unsur Sang Hyang Guriang Tunggal (Siwa) dimaknai sebagai bentuk (Antitesis), dan Kontradiksi (melebur), sebagai keutamaan system. Hubungan antara akuntansi dan auditing adalah bangunan kerangka kesadaran (berpikir) bersama setelah dilakukan pengujian publik dengan menggunakan pendekatan Paradoks (Antitesis), Kontradiksi melalui critical thinking. Dialektika Relasional menyatakan kehidupan berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif.

Kontradiksi, antithesis atau (critical thinking) dalam bidang ekonomi-akuntansi merupakan bentukan sistem kapitalisme, dengan materi sebagai penggerak utama manusia “alienasi”. Artinya bekerja adalah alienasi itu sendiri. Akibatnya adalah tata kelola perusahaan adalah pemilik menyerahkan assetnya untuk dikelola manajemen, dan manajemen rela teralienasi untuk mendapatkan kompensasi, auditor rela berkerja teralienasi untuk mendapatkan fee audit, dan pemilik modal membayar auditor, kreditor memberikan (teralienasi) dalam bentuk pinjaman untuk dipakai perusahaan, manajemen teralienasi membayar bunga dan angsuran pokok. Intinya praktik perusahaan adalah sebuah “system”. Ada tiga saran yakni: (a) melakukan penelitian untuk menyusun episteme ilmu, (b) studi etnografi untuk menyusun teori etika, dan (c) meneliti secara komparasi dengan beberapa candi lain di Jawa agar diperoleh kesimpulan yang mendalam dan meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcoff, Linda Martín, 2006, *Visible Identities: Race Gender, and the Self*, New York: Oxford University Press.
- Apollo Daito.,1998.,Tesis, Pengaruh Sikap Manajer, Budaya Organisasi, Motivasi Kerja Karyawan Pelaksana terhadap Kinerja Portfolio Reksa Dana Saham di Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- _____,2003., Disertasi. “Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Management, dan Penerapannya Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Empirik Pada Perusahaan Pertambangan Umum di Indonesia)” Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- _____, 2007., Petunjuk Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi.,Jakarta. .Fakultas Ekonomi.

- ____, 2008, Pidato Pengukuhan Guru Besar. “Struktur Ilmu Dari Perspektif Posmodernisme, Pendekatan Filsafat Analitik, dan Falsifikasi Dalam Membangun Teori Akuntansi”
- ____, 2011. Pencarian Ilmu Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Jakarta: Mitra Wacana.
- ____, 2011., Pengaruh Knower, Melalui Knowing, Terhadap Known dan Implikasinya Terhadap Knowledge., The Ontology, Epistemology, and Axiology Approach., Studi Empirik Pada Bursa Efek Indonesia.
- ____, 2012., Formulasi Interpretasi Laporan Keuangan Integrasi Hermeneutika Gadamer, dan Derrida. Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- ____, 2012., Ontologi Ilmu Akuntansi Kudeta Melawan Tuhan Masyarakat Sunda, Kabupaten Kota: Bogor, Sumdeng, dan Ciamis.
- ____, 2012.. Dekonstruksi Teori Akuntansi., Studi Empirik pada Masyarakat Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan.
- ____, 2012., Validasi Dekonstruksi Teori Akuntansi Hindu Kaharingan Pada Bursa Efek Indonesia.
- ____, 2013., Pembuatan Ontologi Ilmu Akuntansi, Studi Pada Keraton Solo.
- ____, 2014., Pembuatan Epistemologi, Pendekatan Fenomenologi, dan Hermeneutika, Studi Empirik Pada Keraton Jogjakarta.
- ____, 2014., Validasi Pembuatan Epistemologi, Pendekatan Fenomenologi, dan Hermeneutika. Studi Empirik Pada Perusahaan Pertambangan Umum di Indonesia.
- Bultmann, Rudolf., *On the Problem of Demythologizing The Journal of Religion.*, Vol. 42, No. 2 (Apr., 1962), pp. 96-102 (7 pages), Published By: The University of Chicago Press
- Derrida, Jacques, 1978 [1967], *Writing and Difference*, Alan Bass (trans.), Chicago: University of Chicago Press.
- Dilthey, Wilhelm, 1900 [1990], “Die Entstehung der Hermeneutik,” *Gesammelte Schriften*, Volume 1, pp. 317–338. Translated as “The Rise of Hermeneutics,” in Ormiston, Gayle L. and Alan Schrift (eds.), *The Hermeneutical Tradition from Ast to Ricoeur*, Albany: State University of New York Press
- Gadamer, Hans-Georg, 1960 [1996], *Wahrheit und Methode. Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, Tübingen: Mohr Siebeck; in collected works: 1986/corrected version 1990, *Gesammelte Werke*, Volume 1, Tübingen: Mohr Siebeck. Translated as *Truth and Method*, second rvsd. ed., trans. and rvsd by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, New York, Continuum.
- ____, “Text and Interpretation”, dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), hlm. 396.
- ____, “Text and Interpretation”, dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), hlm. 396.
- Gadamer, *Wahrheit und Methode*, hlm. 392.
- ____, 1999., *Truth and Method.*, New York: The Continuum Publishing Company.
- Grondin, Jean. *Sources of Hermeneutics*. New York: State University of New York Press, 1995.
- Greertz. C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. (Alih Bahasa oleh Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hegel, G.W.F., 1812, *Science of Logic*, A.V. Miller (trans.), London: Allen & Unwin, Ltd., 1969. (Page reference is to the 1969 translation.)
- ____, 1807, *Phenomenology of Spirit*, A.V. Miller (trans.), Oxford: Oxford University Press, 1977. (Page reference is to the translation.)

- , 1823–9, *Lectures on Fine Art*, (Volume 1), T.M. Knox (trans.), Oxford: Clarendon Press, 1975. (Page reference is to the translation.)
- Habermas, Jürgen, 1987 [1985], *The Philosophical Discourse of Modernity*, Frederick Lawrence (trans.), Cambridge: Cambridge University Press.
- Heidegger, Martin, 1923 [1999], Summer Semester Lecture Course, *Ontologie (Hermeneutik der Faktizität)*, Gesamtausgabe, Volume 63, Frankfurt am Main: Klostermann. Translated as *Ontology-The Hermeneutics of Facticity*, Bloomington, IN: Indiana University Press.
- , 1927 [2010], *Sein und Zeit*, Tübingen: Max Niemeyer. Translated as *Being and Time*, Albany: State University of New York Press.
- Kant, Immanuel, 1787, *Critique of Pure Reason*, 2nd edition, Norman Kemp Smith (trans.), London: Macmillan & Co., Ltd., 1929; reprinted 1964. (Page reference is to the reprinted translation of 1964.)
- , 1790, *Critique of Judgment*, Werner S. Pluhar (trans.), Indianapolis: Hackett, 1987.
- John Painter, *Theology as Hermeneutics: Rudolf Bultmann's Interpretation of The History of Jesus*, Almond Press, Sheffield, 1987,
- Josef Bleicher. *Cetakan Pertama, 2005. Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik. Penerbit Fajar Pustaka, Yogyakarta.*
- Palmer, F.R., 1981, *Semantics*, London : Cambredge University Press
- , *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, 1969, hlm. 15, 26-27.
- Painter, *Theology as Hermeneutics: Rudolf Bultmann's Interpretation of The History of Jesus*, Almond Press, Sheffield, 1987.
- Palmquis, Stephen., 2000., *The Tree of Philosophy A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy.*, Hongkong: Philosophy Press.
- Peirce, C.S., 1977. *Semiotics and Significs*. Ed Charles Hardwick. Bloomington I.N.: Indiana University Press.
- Richard J. Bernstein's book, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983),
- Saussure, Ferdinand de, (1998) in Ferinand de Saussure *Course in General Linguistics*, New York:
- Schleiermacher, Friedrich 1819 [1990], "III: Die Kompendienartige Darstellung von 1819," in 1974, *Hermeneutik*, Heidelberg: C. Winter. Translated as "The Hermeneutics: Outline of the 1819 Lectures," in Ormiston, Gayle L. and Alan Schrift (eds.), *The Hermeneutical Tradition from Ast to Ricoeur*, Albany: State University of New York Press
- Smith, W. (1852). *The Apology of Socrates, the Crito, and Part of the Phaedo: With Notes from Stallbaum, Schleiermacher's Introductions, A Life of Socrates, and Schleiermacher's Essay on the Worth of Socrates as a Philosopher.* Taylor Walton and Maberly
- Wittgenstein, L, 1983, *Philosophical Investigations*, Translated by: G.E.M. Anscombe, Third edition, Basil Blackwell, Oxford.
- , 1995, *Tractatus, Logico-Philosophicus*, German text with an English Translation by: C.K. Ogden, Ninth Edition, Routledge and Kegan Paul Ltd, London